

MENILIK MODAL SIMBOLIK HALIMI ZUHDY SEBAGAI SASTRAWAN ARAB DARI INDONESIA

Oleh

Mukhamad Syaiful Milal

Fakultas Ilmu Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Surel: milald.luffy@gmail.com

Abstract

This research aims to disclose the symbolic capital of Halimi Zuhdy as an Arabic Poet of Indonesian. Halimi's legitimacy cannot be separated from the symbolic, social and cultural capital he possesses. This research scrutinizes the strategy and legitimacy of Halimi as an Arab Poet from Indonesia. To describe this problem, the researcher uses the literary sociology approach of Pierre Bourdieu, especially concerning the arena of literary production and legitimacy in gaining symbolic capital. Halimi has practical social capital as he was educated at an Islamic boarding school. At the same time, institutionally, Halimi is a caregiver for the Darunnun Islamic boarding school. In Halimi's cultural capital, he has written several Arabic literary works and he has achieved a position as Chair of the Arabic Language and Literature study program and a new position of Deputy Dean the Faculty of Humanities UIN Malang. Meanwhile, in terms of symbolic capital, Halimi was nominated for the Nobel Prize in Literature from Munir Mazid for his achievements. The accumulation of capital built up in the literary arena has made Halimi achieve the position of an Indonesian Arab Poet. The dialectic of knowledge built by Halimi has also accumulated his fame.

Keywords: *symbolic capital, cultural capital, Halimi Zuhdy, Arabic poet from Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap modal simbolik Halimi Zuhdy sebagai Penyair Arab Indonesia. Legitimasi Halimi tidak lepas dari modal simbolik, sosial dan budaya yang dimilikinya. Penelitian ini mengkaji tentang strategi dan legitimasi Halimi sebagai penyair Arab asal Indonesia. Untuk mendeskripsikan masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu, khususnya mengenai arena produksi sastra dan legitimasi dalam memperoleh modal simbolik. Halimi memiliki modal sosial praktis lantaran ia menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren. Sementara itu, secara kelembagaan Halimi adalah pengasuh pondok pesantren Darunnun di Malang. Dalam hal modal kultural, ia telah menulis beberapa karya sastra Arab dan ia meraih jabatan sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dan posisi baru sebagai Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya UIN Malang. Sedangkan dari sisi modal simbolik, Halimi dinominasikan untuk Hadiah Nobel Sastra dari Munir Mazid atas prestasi-prestasinya. Akumulasi modal yang terbangun di arena sastra telah membuat Halimi mencapai posisi Penyair Arab Indonesia. Dialektika pengetahuan yang dibangun Halimi ini juga mengakumulasi ketenarannya.

Kata Kunci: modal simbolik, modal kultural, Halimi Zuhdy, sastrawan Arab dari Indonesia

A. PENDAHULUAN

Geliat khazanah kesusastraan Arab di Indonesia sedikit banyak terpengaruh oleh khazanah kesusastraan di dunia Arab. Keterpengaruhan ini tidak lepas dari agen dan pelaku sastra Arab yang berada di Indonesia. Sejak abad ke-20, sastra Arab di Indonesia mulai berkembang dengan bukti munculnya beberapa program studi Sastra Arab di Universitas Indonesia dan juga lahirnya para sastrawan pesantren.

Jika menilik pelaku sastra Indonesia yang terlegitimasi sebagai sastrawan maka akan terlihat banyak tokoh sastra dengan karya-karya khas Indonesia. Salah satunya adalah Halimi Zuhdy, salah satu seorang sastrawan dari Indonesia yang menekuni bidang sastra Arab sehingga ia mendapat label sastrawan Arab dari Indonesia. Label ini didapatkannya dengan modal yang sudah dibangun mulai dari pendidikan non-Formal yaitu pesantren An-Nuqoyah Madura (Saleh 2017, 107). Berangkat dari sastra pesantren, ia mampu mengembangkan modal-modal lain sehingga terlegitimasi menjadi sastrawan Arab dari Indonesia.

Legitimasi yang didapatkan Halimi dalam dunia sastra Arab dari Indonesia sudah tentu tidak lepas dari arena sosial dan modal yang dibangunnya, mulai dari pengetahuan tentang sastra Arab, kualitas karya sastra, arena dan institusi di sekitarnya, serta dari media yang mendukung legitimasi ini. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa karya puisinya yang termuat di media dengan berbahasa Arab. Selain itu, Halimi juga kerap diundang dalam seminar kesusastraan Arab, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam lingkup sastra, posisi pergulatan dalam arena ditentukan oleh agen sosial yang terlibat dalam arena sastra, serangkaian perwujudan terstruktur dimulai dari karya sastra, polemik yang dirancang, pergulatan dalam politik, serta struktur-struktur lainnya yang harus melekat dalam ruang posisi sastra yang sudah ditentukan oleh pemilik modal (Nugraha 2015, 102).

Kiprah Halimi dalam arena sastra di Indonesia dengan khas karya sastra yang ditulis dengan bahasa Arab menunjukkan bahwa ia memiliki kesempatan mendapatkan legitimasi sastrawan Arab dari Indonesia. Keterbatasan publikasi dan pembukuan puisi Arab Halimi dalam antologi tunggal yang menjadi penyebab para kritikus sastra dan peneliti jarang membahasnya. Berangkat dari alasan tersebut dan kognisi sosial yang dibangun oleh Halimi Zuhdy dalam bidang sastra Arab maka peneliti tertarik membongkar secara rigid strategi serta legitimasi Halimi Zuhdy sebagai sastrawan Arab dari Indonesia.

Sedikit peneliti yang mengulas karya puisi Arab Halimi sebagaimana yang diteliti oleh Rosyidatul Masrurroh, Aah Istiqomah dan Maqomam Mahmudah dalam makalah seminar nasional Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2018. Para peneliti ini mengulas beberapa puisi Arab Halimi yang mengandung kearifan budaya lokal, seperti puisi Halimi dengan judul *Imla'* yang menggambarkan aspek budaya lokal serta keindahan mutiara di kota Pontianak (Istiqomah, Mahmuda, dan Masrurroh 2018, 275). Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang Halimi Zuhdy sebagai sastrawan Arab dari Indonesia dengan pendekatan arena produksi sastra Pierre Bourdieu.

Beberapa karya ilmiah yang telah mengkaji dengan pendekatan arena produksi sastra Pierre Bourdieu di antaranya, sebuah artikel yang ditulis oleh Aprinus Salam dan Saeful Anwar dengan judul "Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu" yang termuat dalam jurnal Widyaparwa terbit pada tahun 2015. Dalam artikel ini, dibahas strategi serta legitimasi komunitas sastra di Yogyakarta dengan batasan objek penelitian tiga komunitas sastra yaitu Studio Pertunjukan Sastra, Sastra Bulan Purnama dan Diskusi Sastra PPKH. Artikel ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh tiga komunitas tersebut berbeda. Strategi SBP berfokus pada acara selebrasi karya. SPS menitik beratkan pada bincang-bincang sastra. Adapun DSP memiliki cakupan lebih kompleks dengan memadukan diskusi dan pertunjukan sastra. Bila diperbandingkan, legitimasi yang dimiliki SPS dan SBP memang lebih kecil skalanya dibanding DPS, namun setiap komunitas menawarkan keuntungan tersendiri bagi para agen sastra di lingkungan Yogyakarta (Salam dan Anwar 2015, 37). Penelitian lainnya ialah penelitian yang ditulis oleh Latief S. Nugraha. Ia berhasil menemukan strategi reproduksi sastra Ainun Najib dalam konstelasi arena sastra dalam skala yang lebih luas (Nugraha 2015, 102).

Dalam konteks arena produksi sastra Halimi, teori di atas akan diterapkan dalam artikel ini. Fokus analisisnya ialah bagaimana posisi sastrawan Arab dari Indonesia dicapai karena penelitian ini mengkaji kehidupan dan kognisi Halimi dalam arena sastra. Banyaknya karya sastra Halimi yang ditulis dengan bahasa Arab khususnya dalam bentuk puisi Arab sedangkan Halimi sendiri adalah warga negara Indonesia. Hal inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk membongkar kehidupan dan kognisi Halimi dalam arena sastra. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menilik strategi serta legitimasi Halimi Zuhdy dalam pencapaiannya sebagai sastrawan Arab dari Indonesia. Untuk menguraikan permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu terutama berkaitan dengan arena produksi sastra dan legitimasi dalam merebutkan modal simbolik sastrawan Arab dari Indonesia.

Permasalahan penelitian semacam ini tentu menarik dikaji dari sudut pandang sosiologi. Pada perkembangan selanjutnya, dari sudut pandang sosiologi mutakhir, sastra dipandang sebagai salah satu bentuk arena sastra. Konsep seperti itu dikembangkan Bourdieu dalam konsepnya tentang arena produksi sastra. Konsep ini dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dengan fokus pada cara dan mekanisme struktur sosial berkerja. Dalam konsep ini, terdapat istilah “agen”. Istilah ini mengacu pada arena dan individu yang melakukan pergulatan dalam arena untuk merebut dominasi sastra. Setiap agen memiliki tingkat kesadaran atau kognisi yang berbeda, tergantung struktur sosial yang membangunnya. Kognisi setiap agen disebut habitus yang terakumulasi dalam disposisi tidak sadar untuk memproduksi strategi. Strategi inilah yang menentukan agen untuk mencapai posisi tertentu dalam arena. Posisi agen untuk mencapai legitimasi sastra bertumpu pada modal yang dimilikinya, yaitu modal simbolik, sosial, kultural, dan ekonomi (Safitri 2015, 2).

Penelitian ini secara garis besar menggunakan rancangan deskriptif untuk mengumpulkan dan menjelaskan data secara rigid, dengan satuan data berupa modal-modal yang dipertaruhkan Halimi dalam arena sastrawan Arab dari Indonesia, yang kemudian dideskripsikan dengan bentuk kata-kata (naratif verbal). Dengan teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu, analisis dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. *Pertama*, analisis atas arena kompetisi sastra Arab Halimi yang berhubungan dengan arena kekuasaan, kelompok-kelompok sastra dan media massa yang mendominasi dalam kiprah kesusastraan Halimi. Identifikasi ini berguna untuk mengetahui gambaran bagaimana Halimi mendapatkan legitimasi dalam arena sastrawan Arab dari Indonesia.

Kedua, analisis atas strategi yang dilakukan Halimi dalam pergulatan arena sastra Arab di Indonesia sehingga ia mempertaruhkan posisi sastrawan Arab dari Indonesia, termasuk dalam konsep modal yang dibangunnya. Analisis ini dilakukan dengan pengintegrasian temuan data dengan penalaran dan teori yang telah dikemukakan. Integrasi yang dilakukan penulis dengan cara mengulas, menjelaskan, dan mengombinasikan dengan konsep yang ada. Setelah semua

dianalisis, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan berdasarkan temuan dalam penelitian (Sudarto 1996, 42).

Dalam sebuah arena produksi sastra terdapat struktur sosial yang terkognisi dengan relasi dan kondisi sosial secara objektif. Oleh karena itu, seorang agen yang mempertaruhkan modal dalam arena bergerak tidak dalam ruang kosong tanpa arah, melainkan dengan tujuan agar agen bisa terarah dan memahami secara utuh kondisi sosial dalam pergulatan dalam ranah, tidak ada sekat serta penghalang. Pergulatan agen dalam arena menurut Bourdieu bukan berarti pertarungan secara fisik, tetapi perebutan simbol, dengan berbagai modal yang dimiliki setiap agen secara objektif dalam ranah, dalam hal ini, diistilahkan sebagai modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Krisdinanto 2014, 201). Bourdieu menyebut modal simbolik ini dengan berbagai istilah secara bergantian: relasi, kekerasan, dan kuasa simbolik. Namun, ketiga-tiganya saling terkoneksi yang bekerja dalam reproduksi sosial setiap agen dalam arena tertentu.

Arena dalam hal ini didefinisikan sebagai ruang pergulatan agen dengan cara terstruktur sesuai fungsi, kebutuhan dan relasi yang dibangun seorang agen dalam ruang tersebut. Arena yang dimaksud Bourdieu ini sedikit bergeser makna dengan arena dalam bidang perekonomian, bidang pendidikan dan sebagainya. Definisi arena sastra perlu dibuat lebih akurat lagi karena setiap arena relatif otonom dan pastinya secara struktural memiliki keterkaitan satu sama lain sesuai dengan relasi dan pergulatan agen dalam capaian posisi yang diinginkannya (Bourdieu 1993, 214). Meskipun arena itu sendiri bersifat otonom, arena juga sangat dinamis yang mempunyai hukum tersendiri terkait dengan keberfungsian anggota, relasi kekuasaan yang spesifik, antara yang mendominasi dan yang didominasi dalam menentukan posisi agen yang menjadi sebab perubahan dalam struktur sosial.

Gagasan dasar Bourdieu tentang arena ini mengarah pada suatu usaha penerapan dan mengolah agar teks juga harus berjalan beriringan dengan konteks, teks harus berubah menjadi tindakan, teks tidak steril. Kerangka teoretis ini menjadi pemisah antara pandangan Bourdieu dari

pandangan umum yang bersifat substansialistik mengenai dunia sosial. Bourdieu melihat dunia sosial adalah tempat terjadinya hukum tertentu, akumulasi modal sekaligus tempat relasi kekuasaan berlangsung, sehingga terbongkar mekanisme dan strategi dominasi dan mendapatkan makna sesuai keberfungsian. Elaborasi pertama Bourdieu mengenai konsep arena intelektual (di tahun 1966 lewat artikelnya *'Intellectual Field and Creative Project'*) memang masih sarat dengan perspektif substansialis (Bourdieu 1991, 26). Sedangkan pengakuan akan pentingnya relasi-relasi objektif di antara posisi-posisi ini, ketika diperhadapkan dengan interaksi di antara agen-agen, baru mulai terlihat lebih jelas setelah pembacaan kritisnya terhadap sosiologi agama Max Weber (Weber 2012, 552)

Dalam arena sastra, seorang agen akan mempertaruhkan modal dan sumber daya di dalam sebuah arena sastra. Dalam penelitian arena sastra, peneliti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh agen yang berangkat dari semesta sosial tertentu dan mengarah pada institusi tertentu. Dengan begitu, seorang agen sastra akan bergulat dalam arena untuk mendapat legitimasi di arena sastra. Akumulasi tindakan ini yang kemudian di sebut oleh Bourdieu sebagai perhitungan secara sadar yang menjadikannya salah satu ciri umum dari arena. (Jenkins 1992, 128). Di dalam arena sastra, suatu pergulatan berbanding lurus dengan otoritas yang melekat dalam legitimasi, konsekrasi serta prestise. Konsep ini yang kemudian disebut Bourdieu dengan sub arena produksi terbatas. Dengan kata lain, istilah ini disebut juga dengan produksi dalam arena untuk mencapai pasar dalam skala yang lebih luas (*the sub field of restricted production*) (Bourdieu 1993, xix).

Arena sosial yang menjadi tempat pergulatan agen tidak akan lepas dari fenomena menguasai dan dikuasai, mendominasi dan didominasi, yang dalam hal ini bergantung pada modal dan sumber daya yang dimiliki agen. Modal yang menjadi sarana produksi dalam arena dan mudah untuk dikonversikan dengan modal-modal lain adalah modal ekonomi. Sebagaimana konsep integral dari pengembangan teori praktik Pierre Bourdieu, modal kekuasaan simbolis tidak hanya direduksi menjadi sekadar modal ekonomi saja, melainkan juga modal sosial,

simbolik, dan budaya (Haryatmoko 2016, 45). Modal budaya bisa berupa modal akademis, yang di antaranya berupa ijazah dan kemampuan berbicara. Modal yang berupa ijazah ini berasal dari pendidikan formal dengan tolok ukur gelar atau derajat akademis yang dimiliki. Sedangkan kemampuan berbicara atau dalam bahasa Bourdieu modal linguistik, menyoroti kompetensi linguistik agen, tolok ukurnya adalah skala arena linguistik yang dipertaruhkannya dengan relasi-relasi lebih spesifik, kadangkala relasi kuasa yang dipertaruhkan tidak disadari oleh agen (Bourdieu 1991, xix).

Modal dalam arena produksi kultural, khususnya produksi sastra melibatkan dua bentuk. *Pertama*, modal simbolik yang melekat pada derajat akumulasi prestise, kedudukan, terkonsekrasi, atau kebanggaan yang dipertaruhkan dalam arena sehingga mendapatkan pengakuan (*reconnaissance*) yang diterima oleh kelompok atau individu, dan imposisi simbolik ini tidak akan berfungsi tanpa adanya dialektika pengetahuan (*connaissance*) (Pierre Bourdieu 1991, 75). Sehingga tindakan ini mempengaruhi modal simbolik yang dimiliki agen dan menyoroti pengakuan baik yang terinstitutionalkan atau tidak.

Kedua, modal kultural memiliki kecenderungan terhadap bentuk-bentuk pengetahuan kultural itu sendiri, yang terjadi dalam pergulatan atau disposisi tertentu. Dalam modal ini akan ada *distinction* yang selanjutnya diulas dengan rigid oleh Bourdieu dengan pernyataannya “*Sebuah karya seni mengandung makna dan kepentingan hanya kepada orang yang memiliki kompetensi kultural, yakni kode tempat ke mana karya itu dikodekan*”. Kode ini akan diakuisisi dan dipertaruhkan secara kompetitif dalam arena. Pertaruhan ini akan melalui proses panjang yang melibatkan relasi secara kultural baik kelompok terlembagakan maupun tidak serta bertaruh dalam pemilihan karya sesuai dengan artefak kultural. (Bourdieu 1993, 30).

B. MODAL SIMBOLIK HALIMI ZUHDI SEBAGAI SASTRWAN ARAB DARI INDONESIA

1. Disposisi Halimi Zuhdy

Dalam arena produksi sastra Halimi, modal budaya yang dimilikinya menyoroti dan mempengaruhi hidupnya. Dalam hal ini, modal ini juga memiliki pengaruh terhadap disposisi dalam arti pengaturan yang sudah terstruktur, kondisi kebiasaan, kecenderungan, cara berada, tendensi dan kecondongan yang secara praktis merujuk pada serenteng kapabilitas serta kemahiran agen seperti halnya gerak-gerik, cara interaksi dan cara bersosialisasi dalam arena (Martono 2012, 33). Modal ini dapat dikonkritisasi dalam kondisi tubuh dan pikiran, dengan bahasa Bourdieu kondisi menubuh, sehingga kondisi ini secara alamiah membutuhkan waktu sampai disposisi berpadu dengan diri agen yang selanjutnya membentuk sebuah habitus dalam diri Halimi.

Wujud dari modal Halimi dengan kondisi menubuh secara alamiah bahwa Halimi Zuhdy dilahirkan pada 16 September 1981 di Madura kota Sumenep, berpendidikan mulai kecil di MI Miftahul Ulum, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren An-Nuqoyah Sumenep (PP Darunnun 2015). Di pondok pesantren ini, banyak santri menekuni bidang sastra dengan giat berkarya dan menulis. Pesantren mewadahi dan menampung minat sastra para santri dengan mendirikan sanggar sastra. Kultur pesantren yang kental dengan kiprah sastra ini menjadi salah satu kajian yang ditekuni Halimi. Sampai saat ini, para santri An-Nuqoyah giat menghiasi media massa dengan karya-karya mereka, bahkan menjadi pengisi utama dalam berbagai platform di media cetak maupun digital (Saleh 2017, 5). Arena sastra pesantren ini tidaklah terbentuk dengan sendirinya; para pengasuh dan pendiri pesantren telah mengakumulasi kiprah sastrawannya sehingga para santri semangat untuk berkarya.

Dalam catatan sejarah, kiprah sastra di lingkungan pesantren ini terbentuk sejak generasi pendiri dan dilanjutkan sampai ke generasi-generasi berikutnya. Dimulai dari Kyai M. Ilyas Syarqawi, Kyai Abdullah Sajjad Syarqawi, Kyai M. Ashiem Ilyas, Kyai M. Mahfudz

Husaini, Kyai Ishomuddin Abdullah Sajjad, Kyai Abdul Basith Abdullah Sajjad, Kyai M. Sa'di Amir, Kyai Abdullah A'la, Kyai Ahmad Afif H., Kyai. Hanif H, Kyai Ahmad Hamidi H, Kyai Ahmad Farid H, Kyai M. Abbadi Ishom, Kyai M. Muhsin Amir, hingga Kyai Muhammad Zamiel Muttaqin (Badrus Saleh 2017, 34). Kultur ini pun kemudian tetap dipertahankan oleh M. Faizi, salah satu sastrawan dari pesantren yang terkenal dengan julukan *Kyai Bus* lantaran ia biasa bepergian dengan menaiki bus.

Kebiasaannya ini kemudian ditulis dalam karyanya yang bertema *catatan perjalanan*. M. Faizi juga berkarya dalam bentuk puisi dengan judul *Kopiana* yang kemudian oleh Musyfiqur Rohman dialih bahasakan ke bahasa Arab dengan judul *Qohwiyat* yang beredar di pasaran.

Lingkup arena sastra pesantren ini yang menjadi salah satu faktor modal sosial yang membentuk Halimi pada arena sastra dalam lingkup pesantren. Modal sosial pesantren Halimi tersebut yang kemudian membentuknya sebagai penyair Arab. Di sisi lain, relasi sosial yang berada di Sumenep itu sendiri sangat banyak. Di sana terdapat sastrawan-sastrawan seperti D. Zawawi Imron, Jamal D. Rahman, dan Abdul Hadi WM. Dengan demikian, secara praktis modal sosial yang dimiliki Halimi berdasarkan relasi-relasi sosial yang terbentuk dalam arena relatif tidak terikat karena tidak terlembagakan. Modal sosial ini kemudian terakumulasi menjadi disposisi sebagai bentuk relasi yang akan menentukan kedudukan sosial Halimi nantinya.

Sedangkan dalam bentuk terlembagakan yang sangat khas dan unik, manifestasi dalam bentuk ini adalah pengakuan secara kelembagaan. Halimi merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Darunun yang terletak di Kota Malang. Pesantren itu adalah tempat belajar para santri. Jika ditinjau dari aspek etimologis, santri berasal dari kata Sanskerta "*shastri*", yaitu masyarakat yang mempelajari "*shastra*" (kitab suci) di pe-*shastri*-an. Istilah ini merupakan hasil adaptasi istilah yang berkembang dalam budaya cantrik Hindu (Zuhry 2019, 5). Arena sastra dalam pondok pesantren Darunun dibangun dengan khazanah sastra yang kental. Di pesantren ini, santri tidak hanya mengkaji *kutub al-turāts*. Mereka juga memiliki kegiatan pembacaan puisi di ruang publik,

khususnya bagi santri baru. Hal itu sejalan dengan visi pesantren, yang salah satunya adalah mengembangkan kemampuan bahasa dan sastra Arab secara khusus serta budaya menulis.

Visi pesantren ini tergambar dalam pemilihan nama yang dipilih Halimi, Darunnun, yang secara filosofis mengandung makna sebagai pondok pesantren menulis dan berkarya. Penamaan tersebut terinspirasi dari Al-Quran, surat Al-Qalam ayat satu berbunyi "*Nūn, demi kalam dan apa yang mereka tulis*". Makna ayat tersebut dikontekstualisasi dengan harapan bahwa pesantren tersebut mewujudkan menjadi tempat membina para santri agar cakap dalam bidang bahasa yang diaplikasikan melalui karya, sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap orang lain dalam skala kecil maupun skala luas (Hasan 2016). Arena sastra dalam pesantren Darunnun yang dibentuk oleh Halimi tidak lepas dari struktur sosial yang terakumulasi dari pesantren An-Nuqoyah. Dari disposisi ini, akhirnya terbentuk modal sosial yang dimiliki Halimi secara tidak terlembagakan yang terwujud dalam suatu kelompok relatif tidak terikat yaitu pesantren.

Dalam modal budaya, Halimi mempunyai modal tersebut. Sebagaimana konsep yang diusung Bourdieu bahwa modal budaya adalah modal yang merujuk kepada kondisi objektif dan ilmiah. Maka, dalam konteks Halimi, modal budaya ini diacukan pada hasil karya yang dimilikinya. Sebagai seorang yang terlegitimasi sebagai salah satu sastrawan Arab dari Indonesia, legitimasi tersebut tentunya hasil akumulasi karya Halimi di bidang puisi Arab. Hingga saat ini, puisi Arab Halimi membanjiri khazanah kesusastraan Arab di Indonesia. Banyak puisi yang ditulis Halimi dengan bahasa Arab, baik dalam bentuk karya buku maupun berbagai media lokal, nasional dan internasional.

Jika diakumulasi secara rigid karya Halimi maka sudah tentu akan menjadi salah satu bentuk modal budaya yang dimiliki. Misalnya, buku kumpulan puisi "*Dīwān Halimi Zuhdy*" terbit tahun 2015, buku "*Tajalliyāt Širā` fī Adab al-`Araby al-Ma`āshir, wa ašaruhā fī al-Ḥarb al-`Araby*" tahun 2017, buku antologi puisi "*Qaṭratul Aqlām, Ghazārah al-Aḥlām*" tahun 2014, buku "*Al-Bī`ah Al-Lughawiyah, Takwīnuhā*

Wadauruhā fī al-Iktisāb al-`Arabiyyah" terbit tahun 2010, buku "*Sejarah Haji dan Umrah beserta Manasiknya*" terbit tahun 2015, buku "*Fatwa Cinta*" yang terbit tahun 2015, buku kumpulan puisi "*Tuhan Pun Berdzikir*" terbit tahun 2011, buku berjudul "*Menjaring Cakrawala*" terbit tahun 2010, buku puisi "*Selaput Cinta Yang Robek*" terbit tahun 2005, buku puisi "*Deru Awang-awang*" terbit tahun 2012, buku "*Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*" terbit tahun 2016, buku "*Lancar Berbahasa Arab*" terbit tahun 2012, buku "*Mengatasi Kesulitan Menulis*" terbit tahun 2016, buku "*Ekspresi Cinta SBY*" terbit tahun 2016, (Istiqomah, Mahmuda, dan Masruroh 2018, 271), dan banyak lagi tulisan Halimi dalam bentuk bahasa Arab termuat di Facebook dan Instragram yang belum terbitkan. Akumulasi hasil karya ini menjadi manifestasi modal budaya yang dibangunnya dan aspek yang mengangkat ketersohoran serta dialektika pengetahuan (*connaissance*) Halimi.

Dalam kondisi yang terlambangkan, modal budaya yang dibangun Halimi dengan bentuk yang khas dan unik, berupa keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga dengan gelar akademik yang telah ditempuh dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini menjadi salah satu polemik yang dibangun Halimi secara struktur dan memperkuat modalnya. Pembangunan modal bentuk ini termanifestasi dalam keberhasilannya menyelesaikan pendidikan akademik pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang pada 2004 dengan predikat *cumlaude*. Pendidikan magisternya ditempuh di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, di perguruan tinggi yang sama, dengan meraih predikat mahasiswa magister terbaik program studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2007. Halimi juga menyelesaikan pendidikan tingkat *postgraduate* dengan predikat *Mumtaz* dan *Syaraf* di King Saud University Riyadh Saudi Arabia, lulus 2008. Sedangkan program doktoralnya dijalani di UIN Maliki Malang 2013 (Halimi Zuhdy 2011). Jenjang pendidikan ini yang nantinya akan membuat Halimi dipercaya pada ranah global dan ranah akademik. Ini semua memperkuat legitimasinya atas modal budaya yang dimiliki.

Adapun manifestasi terstruktur agen yang terlibat dalam arena sastra sebagai tindakan politik Halimi, terakumulasi dalam bidang akedemis lain. Hal ini dibuktikan dengan kedudukannya sebagai pemimpin redaksi Jurnal Sastra dan Bahasa Arab el-Fuad, Pemimpin Umum Jurnal MAHARDIKA sastra dan bahasa, Pengarah el-Kast (Lembaga Kajian Sastra dan Terjemah), dan Pembina Komunitas Sastra Malang (PP Darunnun 2015). Selain itu, ia juga memperkuat modal simboliknya dengan tindakan politik dalam arena. Dalam konstelasi ini, ia menduduki posisi sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2016 sampai 2021.

Baru-baru ini setelah purna posisinya sebagai pimpinan program studi BSA UIN Malang. Halimi mencapai jabatan dalam skala yang lebih besar yakni sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Humaniora UIN Malang Periode 2021-2025. Hal ini menjadi cermin posisi atas modal simbolik yang dimilikinya. Dengan kata lain, Halimi membangun strategi-strategi yang mengarah kepada posisi dengan relasi kekuasaan (*rappports de force*). Ini sejalan dengan konsep Boudieu bahwa pengakuan membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti halnya status tinggi dan jabatan yang dimiliki agen. Dalam hal ini, simbol kekuasaan yang diperoleh Halimi akan semakin kuat dengan strategi terstruktur dalam tindakan-tindakan politiknya dengan bentuk jabatan dan status tinggi yang direbutkan dalam arena, yaitu posisi ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab serta posisi barunya sebagai wakil dekan Fakultas Humaniora UIN Malang. Jabatan dan status tinggi ini nantinya akan membuat relasi-relasi dalam ranah sastra semakin mudah diakses.

2. Akumulasi Modal Simbolik

Bourdieu menyebut istilah “modal” yang sering dijumpai dalam bidang ekonomi. Memang “modal” dalam konsep Bourdieu ini hampir sama maknanya dengan “modal” dalam ekonomi. Hanya saja, Bourdieu memaknai istilah ini secara lebih luas. Baginya, modal bukan hanya dimaknai semata-mata sebagai modal dalam bentuk materi yang bersifat *profite oriented*. Baginya, modal juga merupakan hasil kerja yang terakumulasi, terjiwai dalam diri manusia, memungkinkan seorang agen

sastrawan misalnya, memiliki energi sosial dalam bentuk sosial yang diretifikasi (Bourdieu 1991, 5). Modal ini dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya yang dimiliki seorang agen sastra, untuk mencapai tujuan dan menentukan posisi dalam struktur sosial.

Akumulasi modal simbolik Halimi dari waktu ke waktu semakin tersebar. Tulisannya berupa puisi Arab dan esai maupun opini yang bertajuk Arab membanjiri media massa nasional dan internasional. Di antaranya, karya dalam bentuk buku yang berjudul "*Bī'ah Lughawiyah Takwīnuhā wa Dauruhā fī Iktisāb al-'Arabīyyah*". Buku ini menjadi salah satu rujukan pengembangan lingkungan bahasa Arab dan sastra di berbagai negara dan lembaga (PP Darunnun 2015). Selain dalam bentuk karya, modal simboliknya juga termanifestasi dalam pesan dakwah Islam dalam media sosial dengan kemasan sastrawinya yang bermuculan dan tersebar seperti puisi-puisi Arab. Halimi juga terus konsisten untuk membongkar makna dalam Al-Quran dengan tujuan menguk nilai dan pesan secara utuh. Akumulasi modal simbolik dengan karya-karya berbahasa Arab ini membuat posisinya sebagai sastrawan Arab dari Indonesia semakin kuat serta sudah mampu terlegitimasi. Dalam arena sastra, pergulatan modal simbolik ini berefek pada dominasi simbolis.

Modal simbolik merupakan modal yang tidak disalahkan sebagai modal semena-mena, melainkan dikenali dan diakui, sebagai sesuatu yang sah, diakui. Modal simbolik ini bergantung pada pengakuan yang mereka terima dari suatu kelompok (Bourdieu 1991, 75). Dalam konteks Halimi, modal ini juga termanifestasi dalam legitimasi yang dicapai Halimi bahwa ia memang dikenal sebagai sastrawan yang berdomisili di Indonesia. Dengan disposisi yang berbentuk tulisan puisi berbahasa Arab menjadi kiprah tersendiri dalam bersyair bagi Halimi. Hal tersebut telah mendarah daging dalam individunya. Disposisi ini dibangun mulai dari jenjang pendidikan formal Halimi yang semuanya *linier* dalam program studi Pendidikan Bahasa Arab dan juga pengaruh pendidikan yang sudah ditempuh di *King Saud University Riyadh Saudi Arabia* (Zuhdy 2011). Bahkan pendidikan non-formalnya juga demikian. Ia tumbuh dan dibesarkan dalam arena sastra, lebih tepatnya arena sastra pesantren.

Puisi Arab Halimi Zuhdy pada tahun 2012 berhasil mendapat penghargaan dari Munir Mazid yang juga diberikan kepada Muhamad Faizun dan Khoirun Nisa', sehingga nama Halimi Zuhdy menjadi salah satu dari dua nominator lain yang menerima penghargaan Nobel di bidang sastra (Mazid 2012). Ini merupakan sebuah penghargaan yang diterima Halimi karena konsisten dan giat dalam bidang kesusastraan kancah InternasionaI. Pada saat itu, ia juga mendapat kesempatan membaca dan memparodikan puisi dengan menggunakan bahasa Arab di dalam event Festival Puisi Internasional yang dihadiri oleh 11 penyair Arab dari 11 negara. Festival tersebut diselenggarakan oleh Negara Arab tepatnya Ibu Kota Riyadh Saudi Arabia (PP Darunnun 2015). Dengan demikian, pengakuan Halimi sebagai sastrawan Arab dari Indonesia semakin mendominasi dan diinstitutionalkan. Legitimasi dari sastrawan asal 11 negara serta penghargaan Nobel di bidang sastra sudah tentu membesarkan modal simbolik Halimi sebagai sastrawan Arab yang berdomisili di Indonesia mengingat bahwa penghargaan Nobel dalam pandangan masyarakat khususnya pelaku agen sastra merupakan representasi prestisius terhadap legitimasi arena sastra internasional.

Secara aplikatif, strategi kekuasaan inilah yang dibangun Halimi untuk mengumpulkan modal sehingga bisa menjadi terlegitimasi, dari sekian banyak trajektori dalam bentuk disposisi sastrawan Arab dari Indonesia. Modal yang dikumpulkan oleh Halimi akan membuka kesempatan yang lebih lebar lagi sesuai kebutuhan di masa mendatang. Hal tersebut akan menetap dalam sebuah habitus arena sastra yang terus dieksplorasi oleh masyarakat dan lingkup kehidupannya. Kini, pertarungan arena sastrawan Arab dari Indonesia, nama Halimi Zuhdy menjadi lebih kokoh dibanding karya-karyanya maupun modal simbolik, budaya dan sosial yang dibangunnya. Praktik inilah yang menurut istilah Bourdieu disebut strategi kekuasaan krusial karena dalam struktur sosial dan antarkelas strategi ini bisa mempengaruhi posisi serta mendominasi dengan mekanisme yang dibangun. (Martono 2012, 35).

C. SIMPULAN

Berdasarkan data yang dipaparkan, Halimi Zuhdy memiliki modal sosial secara praktis dalam arena sastra sejak ia menempuh pendidikan non-formal di pondok pesantren An-Nuqoyah Sumenep. Sedangkan secara kelembagaan, ia memiliki modal sebagai pengasuh pondok pesantren Darunnun Malang. Modal budaya yang dimilikinya tercermin dalam prestasinya dalam bidang kepenulisan dan birokrasi. Dalam bidang kepenulisan, ia telah menghasilkan beberapa karya sastra dalam bahasa Arab yang telah mampu mendominasi karya seni di bidang sastra Arab. Dalam bidang birokrasi, ia mencapai kedudukan sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang periode 2016 sampai 2021. Modal ini bertambah kuat ketika ia mampu mengembangkan tindakan politiknya ke skala yang lebih luas dengan mencapai jabatan baru sebagai wakil dekan I Bagian Akademik Fakultas Humaniora UIN Malang periode 2021-2025. Adapun modal simbolik Halimi sebagai sastrawan Arab dari Indonesia terbangun atas capaiannya menjadi salah satu dari nominator penerima nobel sastra dan penghargaan dari Munir Mazid.

Legitimasi Halimi sebagai sastrawan Arab dari Indonesia tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi objektif dan akumulasi modal simbolik yang terbangun di arena sastra. Dalam hal ini, Halimi mencapai posisi sastrawan Arab berkebangsaan Indonesia. Dialektika pengetahuan yang dibangun Halimi juga mengakumulasi ketersohorannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrus Saleh. 2017. *Santrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: Elsa Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press.
- . 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Halimi Zuhdy. 2011. “Halimi Zuhdy, di akses pada tanggal 15 Agustus 2021, <https://www.jendelasastra.com/user/halimi-zuhdy>.”

- Haryatmoko. 2016. *Membongkar rezim kepastian: pemikiran kritis post-strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, M. Nur. 2016. "Profil Halimi Zuhdy : Menulis Itu Mencerdaskan dan Menyehatkan." 2016. <http://www.darunnun.com/2016/12/profil-halimi-zuhdy-menulis-itu.html>.
- Istiqomah, Aah, Makomam Mahmuda, dan Rosyidatul Masruroh. 2018. "Analisis Kearifan Budaya Lokal dalam Syiir Karya Halimi Zuhdy." *Kajian tentang Bahasa, Sastra dan Budaya Arab* Vol.II.
- Jenkins, Richard. 1992. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- Krisdinanto, Nanang. 2014. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *Kanal* Vol. 2, No. 2,.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mazīd, Munīr. 2012. "I'lān Asmā' Fāizīn bi Jāizati Munīr Mazīd fī al-Syi'r wa al-Tarjamah," 2012. <http://www.alnoor.se/article.asp?id=139720>.
- Nugraha, Latief S. 2015. "Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial," no. 2: 13.
- Pierre Bourdieu. 1991. *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press.
- PP Darunnun. 2015. "Halimi Zuhdy: Penyair Indonesia, Menulis Puisi Arab. http://www.darunnun.com/2015/02/menilik-sebuah-agen-rahasia-islam-no_25.html#more."
- Safitri, Anggun Nirmala. 2015. "Pergulatan Iman Budhi Santosa Untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi Dalam Arena Sastra Yogyakarta," no. 2: 8.
- Salam, Aprinus, dan Saeful Anwar. 2015. "Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu." *Widyaparwa* Volume 43, Nomor 1.
- Saleh, Badrus. 2017. *Santrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: Elsa Press.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCisod.
- Zuhdy, Halimi. 2011. "Halimi Zuhdy." 2011. <https://www.jendelasastra.com/user/halimi-zuhdy>.
- Zuhry, Ach. Dhofir. 2019. *Peradaban Sarung: Veni, Vidi, Santri*. Jakarta: Kompas-Gramedia.